



Dinamika Agama dalam Era Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap Praktik Keagamaan di Kalangan Generasi Muda

Julio Eleazer Nendissa¹

Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia Manado

E-mail: julionendissa35@gmail.com¹

Abstrak

Di era digital mampu memberikan kebaharuan terhadap aspek kehidupan manusia, termasuk praktik keagamaan di kalangan generasi muda. Media sosial memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran agama, membentuk komunitas virtual, serta mempengaruhi pemahaman dan nilai-nilai keagamaan. Maka, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana dinamika agama berinteraksi dengan perkembangan media sosial dan dampaknya terhadap praktik keagamaan generasi muda di Indonesia. Tulisan ini memfokuskan pada pengaruh media sosial sebagai platform penyebaran ajaran agama, transformasi ritual keagamaan, interaksi virtual dalam komunitas keagamaan, serta tantangan dan peluang dalam menghadapi informasi keagamaan. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui *library research* untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur terkait dinamika agama dan pengaruh media sosial terhadap praktik keagamaan di kalangan generasi muda. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa media sosial telah mengubah cara generasi muda berinteraksi dengan agama, memperkenalkan fleksibilitas dalam beribadah, serta menciptakan komunitas keagamaan yang lebih inklusif. Namun, terdapat tantangan dalam hal otentisitas hubungan spiritual dan kredibilitas informasi keagamaan yang diperoleh dari media sosial. Kesimpulannya, media sosial mempengaruhi praktik keagamaan secara signifikan, namun memerlukan strategi baru untuk menjaga keutuhan dan kedalaman nilai-nilai agama.

Kata Kunci: Dinamika Agama, Era Digital, Media Sosial, Praktik Keagamaan.

Abstract

In the digital age, it is able to bring innovation to aspects of human life, including religious practices among young people. Social media plays an important role in spreading religious teachings, forming virtual communities, and influencing religious understanding and values. Therefore, this research aims to analyze how religious dynamics interact with the development of social media and its impact on the religious practices of young people in Indonesia. This paper focuses on the influence of social media as a platform for spreading religious teachings, the transformation of religious rituals, virtual interaction within religious communities, and the challenges and opportunities in dealing with religious information. This paper employs a qualitative research method with data collection techniques thru library research to identify, analyze, and synthesize various literature sources related to religious dynamics and the influence of social media on religious practices among young people. The search results indicate that social media has changed the way young people interact with religion, introducing flexibility in worship and creating more inclusive religious communities. However, there are challenges in terms of the authenticity of spiritual relationships and the credibility of religious information obtained from social media. In conclusion, social media significantly impacts religious practices, but requires new strategies to maintain the integrity and depth of religious values.

Keywords: Religious Dynamics, Digital Era, Social Media, Religious Practices.

PENDAHULUAN

Berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk praktik keagamaan, telah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital dan popularitas media sosial. Bagi generasi muda, media sosial bukan hanya tempat untuk bersosialisasi, tetapi juga tempat untuk mengeksplorasi dan mempraktikkan keyakinan agama mereka. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat memfasilitasi penerimaan pluralisme agama, memperkuat komitmen religius, atau bahkan menimbulkan konflik identitas keagamaan di tengah paparan informasi yang luas dan beragam. Dampak media sosial terhadap kehidupan religius ini telah menimbulkan berbagai fenomena baru yang menarik perhatian para peneliti, khususnya terkait generasi muda yang sedang dalam tahap pencarian identitas diri, termasuk identitas keagamaan.

Salah satu dampak utama media sosial adalah peningkatan pluralisme dan sinkretisme agama di kalangan generasi muda.¹ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Paul K. McClure, media sosial mendorong generasi muda untuk mengadopsi keyakinan agama secara lebih fleksibel. Mereka cenderung menerima gagasan bahwa dapat memilih dan mencampur berbagai ajaran agama, meskipun hal ini tidak serta merta membuat mereka percaya bahwa semua agama benar. Penelitian ini menunjukkan bahwa paparan jaringan sosial yang lebih luas melalui media sosial mendorong penerimaan terhadap praktik-praktik sinkretis.² Penggunaan media sosial mendorong generasi muda untuk lebih menerima pluralisme agama, namun tidak serta merta mempercayai semua agama adalah benar. Media sosial memperkenalkan beragam pandangan keagamaan yang lebih fleksibel, sehingga memunculkan perilaku sinkretis dalam praktik keagamaan.

Generasi muda menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi keagamaan yang lebih luas dan beragam. Situs media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, dan *Facebook* sering digunakan oleh generasi muda untuk mencari referensi religius. Variasi penggunaan media sosial ini juga mempengaruhi tingkat kedewasaan religius dan komitmen religius di antara generasi muda. Generasi muda menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi agama, yang kemudian mempengaruhi tingkat kedewasaan religius dan komitmen mereka

¹ Julio Eleazer Nendissa et al., "Pluralisme Agama-Agama: Tantangan, Peluang, Dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia," *SAMI: Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia* 2, no. 2 (2024): 155–184.

² Paul K. McClure, "Faith and Facebook in a Pluralistic Age," *Sociological Perspectives* 59, no. 4 (December 2, 2016): 818–834, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0731121416647361>.

terhadap agama.³ Media sosial menjadi alat untuk menyesuaikan kebutuhan informasi keagamaan di kalangan generasi muda.

Dalam era internet, generasi muda sering menggunakan media sosial untuk menunjukkan identitas religius mereka. Generasi muda Muslim dan Kristen menggunakan media sosial untuk menciptakan citra diri religius mereka, tetapi mereka sangat hati-hati dengan apa yang mereka bagikan. Hal ini terutama untuk menghindari eksklusi sosial atau konflik agama di *platform online*. Strategi ini sering digunakan oleh kaum minoritas untuk merundingkan kembali peran agama dalam kehidupan mereka di tengah masyarakat digital.⁴ Generasi muda dari kelompok minoritas agama mempertimbangkan secara hati-hati konten religius yang mereka bagikan di media sosial. Mereka menggunakan strategi ini untuk menyesuaikan diri dalam ruang sosial yang lebih luas, menghindari konflik dan eksklusi sosial

Di kalangan anak muda, media sosial juga memperkuat interaksi keagamaan dalam ruang-ruang digital, seperti *Instagram*. Media sosial menciptakan "gelembung" tematis yang sering kali homogen dalam hal agama, tetapi beragam dalam hal lainnya. Hal ini mendorong penguatan identitas religius di kalangan generasi muda, terutama bagi mereka yang merasa terpinggirkan secara keagamaan di dunia nyata.⁵ Waktu yang dihabiskan di depan layar secara keseluruhan dapat menurunkan komitmen religius di kalangan remaja. Namun, media sosial tidak memiliki dampak negatif signifikan kecuali dalam hal praktik privat, terutama di kalangan remaja dengan orang tua yang religius.

Penggunaan media sosial dan teknologi digital mempengaruhi komitmen religius di kalangan generasi muda. Meskipun waktu yang dihabiskan di depan layar terkait dengan penurunan komitmen religius, media sosial sendiri tidak memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap komitmen religius secara keseluruhan. Namun, ada pengecualian untuk generasi muda yang memiliki orang tua religius, di mana media sosial berpengaruh pada praktik keagamaan pribadi, seperti membaca kitab suci.⁶ Media sosial dapat mempengaruhi persepsi agama generasi muda, memberikan ruang untuk diskusi agama, tetapi juga memaparkan

³ Julio Eleazer Nendissa, "PEMUDA GEREJA DI TENGAH PANDEMI COVID-19 SUATU ANALISIS DASAR TERHADAP PELAYANAN PEMUDA GEREJA DI TENGAH PANDEMI COVID-19," *Mello: Jurnal Mahasiswa Kristen* 3, no. 2 (2022): 1–10.

⁴ Christoph Novak et al., "Religious 'Bubbles' in a Superdiverse Digital Landscape? Research with Religious Youth on Instagram," *Religions* 13, no. 3 (March 2, 2022): 213, <https://www.mdpi.com/2077-1444/13/3/213>.

⁵ Irene Trysnes and Ronald Mayora Synnes, "The Role of Religion in Young Muslims' and Christians' Self-Presentation on Social Media," *YOUNG* 30, no. 3 (June 25, 2022): 281–296, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/11033088211063368>.

⁶ Jeremy E. Uecker and Paul K. McClure, "Screen Time, Social Media, and Religious Commitment among Adolescents," *The Sociological Quarterly* 64, no. 2 (April 3, 2023): 250–273, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/00380253.2022.2089270>.

mereka pada pandangan ekstrem. Media sosial menjadi alat untuk politisasi agama dan pemecahan hubungan antaragama.

Media sosial memiliki dampak yang kompleks terhadap praktik keagamaan generasi muda. Di satu sisi, *platform* ini memungkinkan mereka untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi identitas religius mereka, sementara di sisi lain, media sosial memicu konflik identitas dan menyebarkan pandangan agama yang ekstrem. Penting untuk terus meneliti bagaimana media sosial mempengaruhi praktik keagamaan, terutama di kalangan generasi muda yang terus tumbuh di era digital. Seiring dengan perkembangan teknologi, agama akan terus mengalami dinamika yang signifikan di dunia digital ini.

Anwar & Milton meneliti tentang signifikan digitalisasi bagi kehidupan manusia yang diantaranya terkandung praktik keagamaan.⁷ Penelitian lain oleh Sony dkk tentang hadirnya media sosial sebagai suatu penyebab perubahan masyarakat dalam beraktivitas dan berkomunikasi.⁸ Agustinus meneliti tentang memiliki fenomena revitalisasi budaya digital di tengah masyarakat yang memainkan peran dalam mengubah cara masyarakat berinteraksi.⁹ Ketiga penelitian di atas menunjukkan ciri khasnya masing-masing yaitu memberikan penginjilan di era digital lewat media sosial, perubahan dakwah Islam ke era digital, dan revitalisasi digital dengan mengakses teknologi sehingga tidak meninggalkan masyarakat. *Novelty* atau kebaruan dari tulisan ini mengkaji dinamika agama di era digital sehingga berbeda dari ketiga tulisan tersebut. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini pengaruh media sosial bagi praktik keagamaan terhadap kalangan generasi muda.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data melalui buku, majalah, jurnal, dan dokumen. Pendekatan kepustakaan mencakup kritik pemikiran dan kejadian-kejadian secara sosial dan agama.¹⁰ Peneliti akan mengumpulkan data dengan cara melakukan kajian atau analisis terhadap buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan topik penelitian ini.¹¹ Metode studi pustaka mempertimbangkan berbagai temuan penelitian

⁷ Anwar Jenris Tana and Milton T. Pardosi, "Efektivitas Penginjilan Digital Sebagai Media Dan Tantangan Dalam Pemuridan Generasi Muda," *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (March 31, 2024): 14–26, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/189>.

⁸ Sony Tian Dhora et al., "Dakwah Islam Di Era Digital: Budaya Baru 'e-Jihad' Atau Latah Bersosial Media," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (January 29, 2023): 306, <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/1804>.

⁹ Agustinus Gulo, "Revitalisasi Budaya Di Era Digital Dan Eksplorasi Dampak Media Sosial Terhadap Dinamika Sosial-Budaya Di Tengah Masyarakat," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 3, no. 3 (November 30, 2023): 172–184, <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/juridikbud/article/view/2655>.

¹⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 32.

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 21.

sebelumnya tentang subjek yang sama untuk memungkinkan analisis kritis yang menyeluruh. Analisis data kualitatif dalam studi kepustakaan tentang dinamika agama dan pengaruh media sosial terhadap praktik keagamaan generasi muda dimulai dengan penelusuran literatur sistematis dan seleksi sumber berdasarkan kriteria inklusi, eksklusi, relevansi tematik, dan kualitas metodologis. Setelah sumber terkumpul, dilakukan pembacaan kritis untuk memahami konteks historis dan teoritis setiap studi serta pencatatan ringkasan analitis yang menyorot argumen utama dan temuan empiris. Tahap berikutnya adalah kodifikasi terbuka untuk mengidentifikasi unit makna konsep, praktik, dan narasi yang berulang yang kemudian diorganisasikan menjadi kategori dan tema melalui proses *axial coding* untuk menemukan relasi antar kategori. Proses integratif dilanjutkan dengan *selective coding* untuk merumuskan kerangka konseptual yang koheren. Untuk memastikan, analisis diperkuat dengan triangulasi data, reflektivitas peneliti terhadap kemungkinan bias, dan dokumentasi keputusan analitis (audit trail).¹² Akhirnya, interpretasi hasil dilakukan dalam bingkai dinamika agama sehingga kesimpulan memberikan pemahaman mendalam serta implikasi bagi praktik keagamaan di era digital. Hal ini sangat bermanfaat untuk mendapatkan dan menjamin analisis kritis, yang menghasilkan informasi yang segar (baru) tentang topik yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Media Sosial sebagai *Platform* Penyebaran Agama

Media sosial merupakan suatu alat yang memberikan informasi kepada sesama manusia, termasuk ajaran agama di era digital. Tokoh agama, lembaga keagamaan, dan komunitas sering menggunakan *platform* seperti *Instagram*, *YouTube*, *Facebook*, *Twitter*, dan *TikTok* untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual kepada lebih banyak orang.¹³ Dalam hal ini, media sosial juga memberikan peran dalam menyebarkan ajaran keagamaan, terutama di kalangan generasi muda yang akrab dengan teknologi digital. *Platform* seperti *YouTube*, *Instagram*, *Facebook*, dan *TikTok* memungkinkan komunitas agama berbagi kontes dan tanya jawab langsung tentang masalah keagamaan. Kemampuan media sosial untuk menjangkau masyarakat dalam skala global memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk memperoleh akses ke ajaran agama yang mungkin sebelumnya sulit dijangkau.

¹² Matthew B. Miles; A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI-Press, 2014), 59-61.

¹³ J. E Nendissa, "Kajian Teologis Kritis Terhadap Pelayanan Online Di GMIM Syaloom Karombasan Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 141–158.

Digital natives atau generasi muda telah hidup berdampingan dengan media sosial terhadap kehidupan sehari-hari.¹⁴ Hal ini membuka kesempatan baru bagi para pemimpin agama untuk beradaptasi dengan gaya hidup anak muda yang mengarah lebih menyukai konten yang singkat dan visual.¹⁵ Misalnya, video pendek yang berisi pesan motivasi religius atau panduan spiritual sehari-hari kini dapat mencapai jutaan orang dalam waktu singkat melalui fitur-fitur yang ditawarkan *platform* seperti *Instagram Reels* atau *TikTok*.¹⁶ Dalam kerangka teori dinamika agama, agama bukanlah entitas yang statis, tetapi terus berkembang dan beradaptasi dengan konteks sosial dan teknologi. Media sosial sebagai platform baru untuk penyebaran agama mencerminkan adaptasi agama terhadap perkembangan teknologi. Agama menggunakan media sosial untuk menyebarkan ajarannya dan memelihara keterlibatan dengan komunitas. Ini sesuai dengan pandangan teori mediasi agama (*theory of religious mediation*), yang menyatakan bahwa agama sering memanfaatkan media baru untuk menjangkau lebih banyak orang dan merespon tantangan zaman.¹⁷ Para generasi muda sering menggunakan media sosial untuk mencari inspirasi dan informasi tentang kehidupan religius yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Influencer dan tokoh agama di media sosial sering menggunakan pendekatan yang lebih informal dan praktis, yang lebih mudah diterima oleh generasi ini. Mereka sering menggabungkan ajaran agama dengan masalah yang terkait seperti kesehatan mental, etika kerja, dan hubungan, membuat agama lebih relevan dan kontekstual.

Salah satu contoh paling nyata dari pengaruh media sosial dalam penyebaran agama adalah tren "*Islamic Influencers*" atau "*Christian Influencers*" yang membagikan konten-konten berbasis agama melalui media sosial mereka. Para influencer ini kerap membahas topik-topik keagamaan dengan cara yang relevan bagi generasi muda, misalnya dengan mengaitkan ajaran agama dengan masalah kehidupan sehari-hari seperti kecemasan, karier, atau hubungan.¹⁸ Melalui media sosial, generasi muda menemukan cara-cara baru untuk terhubung dengan agama mereka. Peter L. Berger dalam teori sekularisme berpendapat bahwa modernisasi

¹⁴ Juniarti Iryani and Nurwahid Syam, "Peran Media Sosial Dalam Menyebarkan Pesan Agama Dan Perubahan Sosial," *PUSAKA* 11, no. 2 (November 5, 2023): 359–372, <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/view/1242>.

¹⁵ Julio Nendissa, "Agama Dan Pandemi Covid-19 Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Keberagamaan Dalam Perubahan Sosial Di Tengah Pandemi Covid-19," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (December 2, 2021): 16–29, <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/32>.

¹⁶ Nendissa, "PEMUDA GEREJA DI TENGAH PANDEMI COVID-19 SUATU ANALISIS DASAR TERHADAP PELAYANAN PEMUDA GEREJA DI TENGAH PANDEMI COVID-19."

¹⁷ Untung Suhardi, Muhammad Khoirul Anwar, and Yudi Yasa Wibawa, "TANTANGAN MODERASI BERAGAMA DALAM DISRUPSI TEKNOLOGI," *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu* 27, no. 2 (September 26, 2022): 257–268, <https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/198>.

¹⁸ Suci Ramadhanti Febriani and Ayu Desrani, "PEMETAAN TREN BELAJAR AGAMA MELALUI MEDIA SOSIAL," *Jurnal Perspektif* 14, no. 2 (July 19, 2021): 312–326, <https://perspektif.bdkpalembang.id/index.php/perspektif/article/view/49>.

dapat mengurangi pengaruh agama, tetapi penggunaan media sosial justru menunjukkan bahwa agama dapat bertahan dan bahkan tumbuh di lingkungan modern dengan beradaptasi melalui *platform* digital. Media sosial memberikan penyebaran informasi keagamaan secara cepat, tetapi dengan risiko pemahaman agama yang lebih dangkal atau fragmentatif, sesuai dengan teori mediasi yang melihat bahwa penyebaran agama melalui media bisa mereduksi kekayaan makna tradisionalnya.¹⁹ Mereka juga sering kali menampilkan gaya hidup religius yang modern dan adaptif terhadap perkembangan zaman, sehingga memberikan contoh bagi pengikut mereka tentang bagaimana menjadi religius di tengah-tengah arus budaya digital. Namun, ada beberapa tantangan yang muncul. Salah satunya adalah fragmentasi pesan-pesan agama.²⁰ Dengan begitu banyaknya sumber konten agama di media sosial, generasi muda bisa terpapar oleh interpretasi agama yang berbeda-beda, yang mungkin tidak selalu selaras dengan pemahaman tradisional agama tersebut. Selain itu, fenomena ini juga memunculkan tantangan seputar otoritas agama, karena tidak semua tokoh agama yang hadir di media sosial memiliki otoritas atau kredibilitas yang sah.

Transformasi Ibadah dan Ritual Keagamaan di Era Digital

Ibadah tradisional yang biasanya dilakukan secara tatap muka telah mengalami transformasi dalam era digital. Generasi muda semakin terbiasa mengikuti ibadah secara *online*, baik melalui *live streaming* ataupun rekaman. Sub topik ini dapat mengulas bagaimana digitalisasi mempengaruhi partisipasi dalam ibadah, pelaksanaan ritual-ritual keagamaan, serta bagaimana hal ini mengubah pengalaman spiritual generasi muda yang mungkin lebih bersifat individual dan personal.

Digitalisasi tidak hanya mempengaruhi cara kita berkomunikasi, tetapi juga cara kita beribadah. Tradisi agama yang selama ini dilakukan dalam konteks tatap muka, seperti ibadah mingguan, pertemuan komunitas, atau ritual keagamaan besar seperti Ramadan atau Paskah, sekarang telah mengalami transformasi digital.²¹ Ibadah secara virtual melalui *live streaming* atau *video-on-demand* telah menjadi solusi bagi banyak umat beragama yang ingin tetap

¹⁹ M. Taufiq Rahman, *Agama Dan Politik Identitas Dalam Kerangka Sosial* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 19.

²⁰ Hermin Ranting et al., "Implementation of Vygotsky's Constructivism Theory Through the Project Based Learning Model of PAK Teachers Impacts Problem Solving of Grade XI Students at SMA Negeri 1 Kauditan," *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)* 4, no. 1 (January 18, 2025): 60–67, <https://ejournal.ipinternasional.com/index.php/ijere/article/view/1144>.

²¹ Julio Eleazer Nendissa, Jacob Daan Engel, and Gunawan Yuli Agung Suprabowo, "Online Social Support Terhadap Penyintas Covid-19 Dari Perspektif Pendampingan Masyarakat Di Karombasan Selatan, Manado-Sulawesi Utara," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2024): 131–143.

menjalankan ritual keagamaannya di tengah-tengah perkembangan teknologi.²² Transformasi ini terlihat terutama selama masa pandemi COVID-19, ketika banyak gereja, masjid, kuil, dan tempat ibadah lainnya beralih ke *platform online* untuk tetap dapat melayani komunitas mereka.²³ Melalui layanan *streaming* seperti *YouTube*, *Facebook*, atau *Zoom*, orang-orang bisa mengikuti ibadah secara real-time dari rumah mereka.²⁴ Bahkan beberapa gereja telah menciptakan aplikasi khusus yang memungkinkan jemaatnya mengikuti ibadah, membaca Alkitab, atau mendengarkan khotbah secara *on-demand*. Transformasi digital telah mengubah cara beribadah generasi muda, terutama selama pandemi COVID-19. Banyak tempat ibadah yang mengalihkan layanan mereka ke *platform online* seperti *Zoom*, *YouTube*, atau *Facebook Live*, membuat ibadah menjadi lebih fleksibel. Perubahan ini membantu menjaga keberlangsungan praktik keagamaan selama masa krisis, tetapi juga menciptakan bentuk baru dari spiritualitas yang lebih personal dan terdesentralisasi.

Perubahan ini berdampak besar pada pengalaman spiritual generasi muda. Ibadah yang dulunya bersifat komunal kini dapat dilakukan secara individual dan lebih fleksibel. Generasi muda tidak perlu lagi hadir secara fisik di tempat ibadah, mereka dapat menjalankan ibadah kapan dan dimana saja serta terpenting memiliki akses internet.²⁵ Namun, ini juga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana perubahan ini mempengaruhi dimensi kolektif dari ibadah. Kehadiran secara fisik dalam ritual keagamaan sering kali dianggap penting untuk membangun rasa komunitas dan solidaritas antar umat beragama. Dengan adanya ibadah digital, apakah generasi muda kehilangan aspek-aspek penting dari interaksi sosial dan komunal yang biasanya mereka dapatkan dalam ibadah tradisional?²⁶ Menurut teori dinamika agama, praktik keagamaan selalu mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman. Émile Durkheim, salah satu pionir dalam sosiologi agama, menekankan pentingnya ritual keagamaan sebagai bentuk solidaritas sosial. Di era digital, praktik keagamaan secara ritual mengalami transformasi melalui ibadah *online* yang menghilangkan batas-batas fisik. Meskipun transformasi ini menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas, teori dinamika agama mengingatkan kita bahwa ada

²² Ibid.

²³ Elsjani Adelin Langi et al., "Cultural Transformation through Contextual Mission Approach in the Digital Age," *Studia Philosophica et Theologica* 25, no. 1 (April 30, 2025): 17–33, <https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/711>.

²⁴ Rizki Surya Tawaqal and Ridma Meltareza, "Teknologi Perubahan Terhadap Kehidupan Beragama," *JURNAL LENSEA MUTIARA KOMUNIKASI* 6, no. 1 (June 30, 2022): 207–216, <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JLMI/article/view/3141>.

²⁵ Dionisius Barai Putra and Antonius Denny Firmanto, "Spiritualitas Kaum Muda Di Tengah Perkotaan Dalam Era Digital," *Missio Ecclesiae* 11, no. 2 (February 15, 2023): 50–62, <http://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/187>.

²⁶ Abdul Rashid Abdul Aziz, Rabi'ah Rabi'ah, and Ihda Ihromi, "Peluang Dan Tantangan Moderasi Beragama Di Era Digital," *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 1, no. 02 (December 19, 2023): 64, <https://husin.id/index.php/integrasi/article/view/90>.

aspek-aspek ritual yang dapat hilang ketika bentuk keagamaan menjadi terlalu personal dan virtual.²⁷ Meskipun ibadah *online* memberikan kemudahan dan kenyamanan, transformasi ini memunculkan tantangan baru terkait dengan pemaknaan pengalaman religius yang lebih personal namun mungkin kurang terikat dengan tradisi komunal.

Generasi muda kini dapat mengikuti ibadah dari rumah atau bahkan dalam perjalanan, yang membuat praktik keagamaan terasa lebih adaptif terhadap gaya hidup modern mereka. Meski demikian, ibadah virtual memunculkan pertanyaan tentang bagaimana transformasi ini mempengaruhi rasa komunitas dan kedekatan antar umat beragama.²⁸ Ibadah komunal yang biasanya mempertemukan umat di tempat ibadah menjadi semakin individual, yang dapat menyebabkan berkurangnya interaksi sosial dalam konteks agama.²⁹ Durkheim berargumen bahwa ritual agama adalah aktivitas sosial yang memperkuat ikatan komunitas. Dalam konteks ibadah *online*, pengalaman kolektif mungkin terasa berkurang karena partisipasi yang terdesentralisasi dan individual. Namun, transformasi ini juga mencerminkan kemampuan agama untuk beradaptasi, di mana komunitas virtual menggantikan komunitas fisik. Dalam teori dinamika agama, perubahan ini dapat dilihat sebagai upaya agama untuk tetap relevan di tengah perubahan teknologi dan sosial.³⁰ Meski ibadah *online* menawarkan kemudahan dan fleksibilitas, tantangan yang muncul adalah bagaimana mempertahankan kedalaman spiritual dan makna kolektif dalam beribadah. Ritual keagamaan sering kali lebih bermakna ketika dilakukan bersama-sama secara langsung, sehingga generasi muda perlu menemukan keseimbangan antara fleksibilitas ibadah *online* dan pentingnya keterlibatan langsung dalam komunitas keagamaan.

Interaksi Virtual dan Komunitas Keagamaan Online

Media sosial memungkinkan generasi muda untuk membentuk komunitas keagamaan secara virtual yang melampaui batas-batas geografis. Interaksi virtual antar sesama pemeluk

²⁷ Kamirudin Kamirudin, "AGAMA DAN SOLIDARITAS SOSIAL: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, no. 1 (July 28, 2017): 70, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3768>.

²⁸ Julio Nendissa, "PERAN KITAB KEAGAMAAN TERHADAP PERKEMBANGAN IMAN PEMUDA GEREJA DALAM PENDIDIKAN KRISTEN," *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2021): 44–55.

²⁹ Jellyan Alviani Awang, "Dialog Kitab Keagamaan Terhadap Kearifan Lokal 'Kepercayaan Jingitiu' Sebagai Upaya Memperbaiki Relasi Manusia Dan Alam," *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 1 (September 14, 2024): 1–11, <https://e-journal.sttttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/pjt/article/view/152>.

³⁰ Sulthan Ahmad, "Totem, Ritual Dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 2, no. 2 (December 31, 2021): 153–161, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/aladyan/article/view/3384>.

agama mempengaruhi identitas dan kesalehan generasi muda.³¹ Generasi muda *online* ini menjadi ruang untuk diskusi agama, berbagi pengalaman spiritual, dan memberikan dukungan moral. Media sosial memungkinkan generasi muda untuk terlibat dalam komunitas keagamaan virtual yang melintasi batas-batas geografis. Teori dinamika agama mengakui bahwa agama tidak hanya dipraktikkan secara individu tetapi juga dalam komunitas. Komunitas keagamaan *online* mencerminkan dinamika baru dalam kehidupan beragama, di mana umat dapat terhubung tanpa batasan geografis. Jean-Paul Williams, dalam teorinya tentang "individuasi agama," menyoroti bagaimana agama semakin dipraktikkan secara individu dalam konteks modern, dan media sosial memperkuat tren ini dengan memungkinkan individu untuk membentuk komunitas yang lebih terfokus pada minat pribadi dan spiritualitas.³² Platform seperti *Facebook Groups*, forum keagamaan, dan aplikasi keagamaan menyediakan ruang untuk berdiskusi, berbagi pengalaman spiritual, dan mendapatkan dukungan moral dari sesama umat beragama. Komunitas virtual ini menawarkan ruang yang inklusif, di mana generasi muda dapat berpartisipasi tanpa harus menghadapi stigma atau penilaian dari masyarakat sekitar.

Media sosial memiliki keunggulan dalam kemampuannya membantun komunitas yang melintasi batas-batas geografis. Dalam konteks agama, komunitas virtual memungkinkan generasi muda agar terkoneksi dengan masyarakat memiliki kesamaan dan perbedaan keyakinan.³³ Forum-forum diskusi agama, grup keagamaan di *Facebook*, dan akun-akun *Instagram* yang memfasilitasi diskusi keagamaan adalah beberapa contoh bagaimana komunitas *online* dibentuk. Keunggulan utama komunitas *online* ini adalah aksesibilitasnya. Generasi muda yang memiliki tempat tinggal dan menetap di daerah terpencil tidak memiliki akses ke komunitas keagamaan lokal dapat menemukan tempat mereka dalam komunitas *online*.³⁴ Selain itu, interaksi virtual sering kali lebih inklusif dan terbuka, dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dapat berpartisipasi dalam diskusi agama tanpa merasa dihakimi. Bagi generasi muda di daerah terpencil atau yang tidak mendapatkan akses mudah ke komunitas keagamaan, komunitas *online*³⁵ menjadi solusi yang sangat membantu. Mereka dapat belajar

³¹ Jeniar Rainhard Kowal et al., "Cyber Counseling: Pastoral Support through WhatsApp Group to Fellow Congregants," *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 2 (March 25, 2025): 105–117, <https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/pjt/article/view/223>.

³² Siti Zidni Ilman, "Individualisme Agama Dalam Modernitas," *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* 7, no. 1 (March 30, 2023): 22, <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/2564>.

³³ Latip Kahpi Nasution, "Peran Media Sosial Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama," *HIKMAH Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 13, no. 2 (2019): 221–240.

³⁴ Rosdinar Pangaribuan and Jelty Juriaty Rumetor, "PERAN REMAJA DALAM PERTUMBUHAN GEREJA LOKAL," *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 1 (October 19, 2024): 46–57, <https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/pjt/article/view/165>.

³⁵ Julio Eleazer Nendissa, "Peran Orang Tua Kristen Dalam Mencegah Anak Yang Kecanduan Game Online Dikaji Dari Perspektif Fondasi Pendidikan Kristen," *Jurnal Teologi Praktika* 5, no. 1 (2024): 18–30.

lebih banyak tentang agama, terlibat dalam diskusi teologis, dan menemukan tempat untuk mengekspresikan kepercayaan mereka tanpa harus terlibat dalam interaksi fisik. Namun, interaksi virtual juga memiliki kelemahan, terutama dalam hal otentisitas hubungan antarumat.

Namun, ada juga kekhawatiran terkait dengan otentisitas interaksi keagamaan dalam dunia virtual. Komunitas *online* sering kali bersifat sementara dan lebih berfokus pada interaksi cepat dan singkat.³⁶ Hal ini dapat mempengaruhi kedalaman hubungan spiritual dan rasa keterikatan emosional yang biasanya dibangun dalam komunitas keagamaan tradisional. Meskipun begitu, bagi banyak generasi muda, komunitas virtual menawarkan ruang yang nyaman untuk mengeksplorasi agama mereka dengan cara yang relevan dan fleksibel.³⁷ Dengan berkurangnya interaksi fisik, komunitas keagamaan *online* mungkin tidak memiliki kedalaman hubungan yang sama seperti komunitas fisik tradisional. Media sosial menciptakan ruang kompetitif di mana individu dapat memilih dari berbagai ajaran dan komunitas, yang mendorong agama-agama untuk menawarkan konten yang lebih menarik dan relevan untuk menarik minat generasi muda.³⁸ Komunitas keagamaan *online* cenderung bersifat sementara dan seringkali tidak seintensif interaksi tatap muka. Sifat interaksi yang singkat dan terfragmentasi di media sosial dapat menyebabkan kurangnya kedalaman dalam hubungan spiritual dan emosional, yang biasanya terbentuk dalam interaksi keagamaan langsung. Meski demikian, komunitas virtual tetap menjadi alat yang sangat penting untuk mempertahankan praktik keagamaan pada era digital, khususnya generasi muda yang terbiasa dengan interaksi *online*.

Tantangan dan Peluang dalam Menghadapi Informasi Keagamaan di Media Sosial

Dalam era digital, informasi tentang agama dapat dengan mudah diakses, namun tidak selalu dapat dipastikan keakuratannya. Tantangan yang dihadapi generasi muda dalam memilah informasi agama yang kredibel dari yang menyesatkan di media sosial. Selain itu, juga bisa dibahas peluang media sosial dalam memberikan ruang bagi dialog lintas agama, sehingga mempromosikan pemahaman dan toleransi antar umat beragama.³⁹ Kemudahan akses terhadap

³⁶ Hanry Harlen Tapotubun and Hilda Rahmah, "RELIGIUSITAS DIGITAL DAN DIMENSI PERLAWANAN MILENIAL DALAM RUANG ONLINE," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 2 (April 24, 2021): 298–317, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/152-04>.

³⁷ Iryani and Syam, "Peran Media Sosial Dalam Menyebarkan Pesan Agama Dan Perubahan Sosial."

³⁸ Dicky Alexander Kandou and Yunita Yunita, "Peranan Media Sosial Dalam Membangun Pertumbuhan Iman Jemaat Pada Masa Pandemi Covid 19," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (June 23, 2021): 1–14, <http://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/23>.

³⁹ Waraney Alfonsus Matthew Punuh, "Satu Misi Dalam Dua Persimpangan: Dilema Transformasi Sosial Gereja Melalui Pemberdayaan Ekonomi Jemaat," *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 1 (September 14, 2024): 12–23, <https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/pjt/article/view/161>.

informasi keagamaan melalui media sosial menciptakan peluang bagi generasi muda untuk belajar tentang agama dari berbagai sumber. Di media sosial, siapapun dapat menyebarkan pandangan atau interpretasi agama, yang bisa saja tidak akurat atau bahkan menyesatkan. Generasi muda sering kali menghadapi kesulitan mencari mana informasi yang valid dan tidak valid, terutama jika mereka tidak memiliki dasar pengetahuan agama yang kuat.

Kemajuan teknologi digital memungkinkan informasi keagamaan menyebar secara cepat dan mudah diinformasi. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi generasi muda yaitu memilah informasi yang valid dari informasi yang menyesatkan. Di media sosial, siapa saja bisa menyebarkan pandangan agama, baik mereka yang ahli maupun yang tidak memiliki pengetahuan mendalam.⁴⁰ Akibatnya, generasi muda bisa terpapar oleh pandangan-pandangan yang salah atau bahkan radikal terkait agama. Peluang dari keberadaan media sosial adalah tersedianya berbagai sumber informasi agama yang dapat diakses dengan mudah. Generasi muda bisa mendapatkan berbagai perspektif agama yang berbeda, dan ini bisa menjadi peluang untuk memperluas wawasan dan pemahaman mereka.⁴¹ Teori dinamika agama juga membahas tentang bagaimana informasi keagamaan tersebar di masyarakat. Di era digital, generasi muda terpapar oleh berbagai pandangan agama yang sering kali bertentangan satu sama lain. Max Weber dalam teorinya tentang "rationalization" menyebutkan bahwa modernisasi dan rasionalisasi membuat dunia semakin terfragmentasi dalam hal kepercayaan. Di media sosial, fragmentasi ini tercermin dalam berbagai sumber informasi agama yang sering kali tidak terverifikasi.⁴² Mereka juga dapat terlibat dalam dialog lintas agama, yang memungkinkan munculnya diskusi yang lebih terbuka dan saling memahami antar agama.⁴³ Peluangnya adalah media sosial memberikan *platform* bagi dialog lintas agama dan diskusi yang lebih terbuka, memungkinkan generasi muda untuk memahami perspektif agama lain dan mengembangkan sikap toleransi.

Namun, tantangan dalam menghadapi informasi keagamaan ini adalah pentingnya membangun literasi digital di kalangan generasi muda. Mereka perlu diajari bagaimana

⁴⁰ S. Bamualim CHAIDER, *KAUM MUDA MUSLIM MILENIAL: Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dan Tantangan Radikalisme* (Jakarta: CSRC & UIN Syarif Idayatullah, 2018), 12.

⁴¹ Theguh Saumantri, "Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial," *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 1 (August 3, 2023): 64, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/6534>.

⁴² Julio Eleazer Nendissa et al., "ANALISIS KEEFEKTIFAN DAN TANTANGAN ETIS TERHADAP PERAN AI DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL," *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 1 (March 16, 2025): 90–107, <https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/178>.

⁴³ I Made Pustikayasa, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: FILTRASI AKSELERASI INFORMASI DALAM BERKOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL," *Dharma Duta* 18, no. 1 (November 14, 2020): 1–20, <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Dharma-duta/article/view/456>.

memverifikasi sumber informasi dan mengenali otoritas dalam konteks agama sehingga tidak terjadi kesalahpahaman.⁴⁴ Meskipun ada tantangan dalam memverifikasi informasi, media sosial juga memberikan peluang untuk dialog lintas agama dan meningkatkan literasi keagamaan. Menurut teori pluralisme agama yang dikembangkan oleh Berger, keberagaman agama dan dialog lintas agama yang diperkuat oleh media sosial dapat mendorong toleransi dan pemahaman antar agama.⁴⁵ Tokoh agama dan pemimpin komunitas juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan panduan yang jelas dalam menghadapi banjir informasi ini. Pemimpin agama memiliki peran penting dalam membimbing generasi muda untuk menghadapi tantangan ini dengan menyediakan sumber-sumber yang dapat dipercaya dan mendorong dialog kritis mengenai ajaran agama.

Pengaruh Media Sosial terhadap Pemahaman dan Nilai-Nilai Agama

Pengaruh media sosial terhadap pemahaman agama generasi muda tidak bisa dipungkiri. Influencer agama dan konten-konten keagamaan di media sosial memberikan gambaran bagaimana agama dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern. Generasi muda terpapar oleh ajaran agama yang sering kali disajikan dalam bentuk singkat dan visual, seperti kutipan ayat-ayat kitab suci, video motivasi religius, atau diskusi teologis yang dikemas dengan menarik.

Media sosial tidak hanya sebagai tempat untuk menyebarkan ajaran agama, tetapi juga mempengaruhi bagaimana generasi muda memahami dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Influencer agama di media sosial memiliki pengaruh besar terhadap generasi muda, terutama dalam hal penerapan ajaran agama yang relevan dengan konteks kehidupan modern.⁴⁶ Mereka sering kali memberikan pandangan-pandangan agama yang lebih praktis dan mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana menjalani kehidupan beragama di tengah-tengah tekanan budaya pop dan gaya hidup modern. Namun, pengaruh media sosial juga dapat mengaburkan pemahaman mendalam tentang agama. Konten-konten agama yang sering kali disajikan dalam bentuk yang singkat dan menarik mungkin

⁴⁴ Moh Ilyas and Jauhar Maknun, "Strategi Pengembangan Literasi Keagamaan Dalam Pendidikan Islam Di Era Digital," *Journal of Education and Religious Studies* 3, no. 01 (April 10, 2023): 08–12, <https://journal.academiapublication.com/index.php/jers/article/view/70>.

⁴⁵ Julita Lestari, "PLURALISME AGAMA DI INDONESIA (Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa)," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 6, no. 1 (September 29, 2020): 1, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/4913>.

⁴⁶ Lisa Esti Puji Hartanti, "KOMUNIKASI ORANG MUDA DI SOSIAL MEDIA SEBAGAI INFLUENCER," *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 17, no. 2 (December 26, 2018): 152, <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/619>.

hanya memberikan pemahaman permukaan tentang konsep-konsep teologis yang kompleks.⁴⁷ Teori dinamika agama menyatakan bahwa agama selalu berinteraksi dengan budaya yang berubah. Pengaruh media sosial terhadap pemahaman agama generasi muda mengacu pada bagaimana ajaran agama dipengaruhi oleh nilai-nilai modern yang sering kali diwakili oleh konten media sosial. Clifford Geertz, seorang ahli antropologi agama, berbicara tentang agama sebagai sistem makna yang dibangun secara simbolik.⁴⁸ Media sosial memungkinkan simbol-simbol agama seperti ayat-ayat atau doa dipadatkan menjadi konten singkat yang mudah dicerna tetapi bisa kehilangan makna mendalam.⁴⁹ Hal ini bisa mengakibatkan pemahaman agama yang dangkal dan kurang komprehensif di kalangan generasi muda. Namun, pengaruh ini dapat menyebabkan pemahaman agama yang superfisial. Karena konten-konten di media sosial cenderung bersifat ringkas dan cepat, generasi muda mungkin hanya mendapatkan pemahaman yang dangkal tentang ajaran agama. Misalnya, mereka lebih fokus pada aspek praktis agama tanpa benar-benar mendalami aspek teologis atau filosofis yang lebih mendalam.

Dalam konteks ini, teori komodifikasi agama juga relevan. Media sosial mengubah ajaran agama menjadi "komoditas" yang dapat disajikan secara singkat, menarik, dan mudah dikonsumsi. Pengaruh ini dapat menciptakan pemahaman agama yang lebih dangkal tetapi juga membuka peluang bagi generasi muda untuk lebih mengenal agama mereka dalam bentuk yang lebih modern dan relevan. Teori ini memperlihatkan bagaimana agama tetap bertahan dalam konteks yang sangat dipengaruhi oleh budaya konsumerisme dan digitalisasi.⁵⁰ Di sisi lain, media sosial juga memberikan ruang bagi refleksi pribadi tentang nilai-nilai agama. Generasi muda memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai perspektif agama dan spiritualitas, yang dapat memperkaya pemahaman mereka.⁵¹ Pemimpin agama dapat menggunakan media sosial agar memperdalam pemahaman sehingga memberikan penjelasan mendalam dan menyajikan konten-konten yang edukatif, sehingga generasi muda dapat mengembangkan pemahaman agama yang seimbang dan mendalam. Dengan demikian, pengaruh media sosial

⁴⁷ Jeane Marie Tulung, Aljuanika Ertamaya Ering, and Mercy W. K. Waney, "Manajemen Organisasi Forum Pemuda Lintas Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kota Tomohon," *JMPK : Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (December 31, 2023): 120–132, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/jmpk/article/view/1572>.

⁴⁸ Clifford Geertz, *After The Fact Dua Negri Empat Dasawarsa Satu Antropolog* (Yogyakarta: Lkis, 2017), 8.

⁴⁹ Saibatul Hamdi, Munawarah Munawarah, and Hamidah Hamidah, "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi," *Intizar* 27, no. 1 (July 1, 2021): 1–15, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/8191>.

⁵⁰ Cut Asri and Moh Soehadha, "KOMODIFIKASI AGAMA: STUDI ANALISIS TERHADAP TAMPILAN AGAMA DI INSTAGRAM," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 7, no. 1 (November 17, 2022): 97–113, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/2931>.

⁵¹ Eka Kurniawan Zebua and Claudia Angelina, "Pengaruh Positif Media Sosial Terhadap Perkembangan Spiritualitas Generasi Zillennial," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (December 30, 2023): 106–123, <https://sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/219>.

terhadap pemahaman agama generasi muda memiliki dua sisi: di satu sisi, memberikan akses yang lebih luas dan mudah terhadap ajaran agama, tetapi di sisi lain, dapat memunculkan pemahaman yang superfisial jika tidak dibarengi dengan pembelajaran yang mendalam. Pemimpin agama perlu memanfaatkan media sosial dengan bijak, dengan tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membimbing pengikut mereka untuk memahami agama secara lebih mendalam dan kritis.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan melakukan analisis komparatif antara generasi muda (milenial dan Gen Z) dan generasi yang lebih tua (Gen X dan *baby boomers*) dalam hal pemanfaatan media sosial untuk keperluan keagamaan. Ini dapat mengungkap bagaimana perubahan teknologi menggeser perspektif dan praktik keagamaan lintas generasi.

KESIMPULAN

Media sosial telah menjadi kekuatan utama yang memengaruhi cara agama dipahami, dipraktikkan, dan disebarkan oleh generasi muda. Dalam konteks teori dinamika agama, media sosial tidak hanya sekedar alat komunikasi baru, tetapi juga menciptakan ruang bagi agama untuk beradaptasi dengan modernitas dan digitalisasi. Media sosial menawarkan peluang untuk memperluas akses informasi keagamaan, memungkinkan generasi muda untuk lebih mudah terlibat dalam komunitas virtual, dan menawarkan fleksibilitas dalam beribadah secara *online*. Agama kini dapat menjangkau audiens yang lebih luas, melewati batas geografis dan fisik, serta merespons kebutuhan spiritual generasi muda yang mencari pengalaman religius yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan yang signifikan. Penggunaan media sosial dapat menyebabkan fragmentasi dalam pemahaman agama, munculnya informasi yang tidak valid, dan interaksi yang kurang mendalam dibandingkan dengan praktik keagamaan tradisional. Transformasi ibadah menjadi lebih personal dan individual melalui platform digital berpotensi mengurangi rasa kebersamaan yang biasanya ditawarkan oleh praktik keagamaan komunal.

Dalam hal ini, agama menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan sosial, menunjukkan bahwa agama tetap relevan di era digital. Generasi muda memiliki tanggung jawab untuk secara kritis mengevaluasi konten keagamaan yang mereka konsumsi di media sosial, sementara pemimpin agama perlu mengambil peran aktif dalam menyediakan sumber-sumber informasi yang kredibel dan mendalam. Dengan demikian, media sosial bukan hanya sekedar alat penyebaran agama, tetapi juga agen perubahan yang mengubah

dinamika praktik keagamaan di kalangan generasi muda. Ini menegaskan bahwa agama tetap merupakan elemen penting dalam kehidupan modern, yang terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial.

REFERENSI

- Agustinus Gulo. "Revitalisasi Budaya Di Era Digital Dan Eksplorasi Dampak Media Sosial Terhadap Dinamika Sosial-Budaya Di Tengah Masyarakat." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 3, no. 3 (November 30, 2023): 172–184. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jurdikbud/article/view/2655>.
- Ahmad, Sulthan. "Totem, Ritual Dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 2, no. 2 (December 31, 2021): 153–161. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/aladyan/article/view/3384>.
- Anwar Jenris Tana, and Milton T. Pardosi. "Efektivitas Penginjilan Digital Sebagai Media Dan Tantangan Dalam Pemuridan Generasi Muda." *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (March 31, 2024): 14–26. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/189>.
- Awang, Jellyan Alviani. "Dialog Kitab Keagamaan Terhadap Kearifan Lokal 'Kepercayaan Jingitiu' Sebagai Upaya Memperbaiki Relasi Manusia Dan Alam." *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 1 (September 14, 2024): 1–11. <https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/pjt/article/view/152>.
- Aziz, Abdul Rashid Abdul, Rabi'ah Rabi'ah, and Ihda Ihromi. "Peluang Dan Tantangan Moderasi Beragama Di Era Digital." *INTEGRASI : Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 1, no. 02 (December 19, 2023): 64. <https://husin.id/index.php/integrasi/article/view/90>.
- CHAIDER, S. Bamualim. *KAUM MUDA MUSLIM MILENIAL : Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dan Tantangan Radikalisme*. Jakarta: CSRC & UIN Syarif Idayatullah, 2018.
- Cut Asri, and Moh Soehadha. "KOMODIFIKASI AGAMA: STUDI ANALISIS TERHADAP TAMPILAN AGAMA DI INSTAGRAM." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 7, no. 1 (November 17, 2022): 97–113. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/2931>.
- Dhora, Sony Tian, Ofi Hidayat, M. Tahir, Andi Asy'hary J. Arsyad, and Ahmad Khairul Nuzuli. "Dakwah Islam Di Era Digital: Budaya Baru 'e-Jihad' Atau Latah Bersosial Media." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (January 29, 2023): 306. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/1804>.
- Dionisius Barai Putra, and Antonius Denny Firmanto. "Spiritualitas Kaum Muda Di Tengah Perkotaan Dalam Era Digital." *Missio Ecclesiae* 11, no. 2 (February 15, 2023): 50–62. <http://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/187>.
- Febriani, Suci Ramadhanti, and Ayu Desrani. "PEMETAAN TREN BELAJAR AGAMA MELALUI MEDIA SOSIAL." *Jurnal Perspektif* 14, no. 2 (July 19, 2021): 312–326. <https://perspektif.bdkpalembang.id/index.php/perspektif/article/view/49>.
- Geertz, Clifford. *After The Fact Dua Negri Empat Dasawarsa Satu Antropolog*. Yogyakarta: Lkis, 2017.

- Hamdi, Saibatul, Munawarah Munawarah, and Hamidah Hamidah. "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi." *Intizar* 27, no. 1 (July 1, 2021): 1–15.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/8191>.
- Huberman, Matthew B. Miles; A. Michael. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press, 2014.
- Ilman, Siti Zidni. "Individualisme Agama Dalam Modernitas." *Purwadita : Jurnal Agama dan Budaya* 7, no. 1 (March 30, 2023): 22.
<https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/2564>.
- Ilyas, Moh, and Jauhar Maknun. "Strategi Pengembangan Literasi Keagamaan Dalam Pendidikan Islam Di Era Digital." *Journal of Education and Religious Studies* 3, no. 01 (April 10, 2023): 08–12.
<https://journal.academipublication.com/index.php/jers/article/view/70>.
- Iryani, Juniarti, and Nurwahid Syam. "Peran Media Sosial Dalam Menyebarkan Pesan Agama Dan Perubahan Sosial." *PUSAKA* 11, no. 2 (November 5, 2023): 359–372.
<https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/view/1242>.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Kamirudin, Kamirudin. "AGAMA DAN SOLIDARITAS SOSIAL: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, no. 1 (July 28, 2017): 70. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3768>.
- Kandou, Dicky Alexander, and Yunita Yunita. "Peranan Media Sosial Dalam Membangun Pertumbuhan Iman Jemaat Pada Masa Pandemi Covid 19." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (June 23, 2021): 1–14. <http://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/23>.
- Kowal, Jeniar Rainhard, Ceril Maria Manusiwa, Sureni Sureni, and Leonardo Caesar Dendeng. "Cyber Counseling: Pastoral Support through WhatsApp Group to Fellow Congregants." *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 2 (March 25, 2025): 105–117.
<https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/pjt/article/view/223>.
- Langi, Elsjani Adelin, Julio Eleazer Nendissa, Jeniar Rainhard Kowal, and Fransiskus Gregorius Nyaming. "Cultural Transformation through Contextual Mission Approach in the Digital Age." *Studia Philosophica et Theologica* 25, no. 1 (April 30, 2025): 17–33.
<https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/711>.
- McClure, Paul K. "Faith and Facebook in a Pluralistic Age." *Sociological Perspectives* 59, no. 4 (December 2, 2016): 818–834.
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0731121416647361>.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Nasution, Latip Kahpi. "Peran Media Sosial Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama." *HIKMAH Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 13, no. 2 (2019): 221–240.
- Nendissa, J. E. "Kajian Teologis Kristis Terhadap Pelayanan Online Di GMIM Syaloom Karombasan Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 141–158.

- Nendissa, Julio. "Agama Dan Pandemi Covid-19 Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Keberagamaan Dalam Perubahan Sosial Di Tengah Pandemi Covid-19." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (December 2, 2021): 16–29. <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/32>.
- . "PERAN KITAB KEAGAMAAN TERHADAP PERKEMBANGAN IMAN PEMUDA GEREJA DALAM PENDIDIKAN KRISTEN." *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2021): 44–55.
- Nendissa, Julio Eleazer. "PEMUDA GEREJA DI TENGAH PANDEMI COVID-19 SUATU ANALISIS DASAR TERHADAP PELAYANAN PEMUDA GEREJA DI TENGAH PANDEMI COVID-19." *Mello: Jurnal Mahasiswa Kristen* 3, no. 2 (2022): 1–10.
- . "Peran Orang Tua Kristen Dalam Mencegah Anak Yang Kecanduan Game Online Dikaji Dari Perspektif Fondasi Pendidikan Kristen." *Jurnal Teologi Praktika* 5, no. 1 (2024): 18–30.
- Nendissa, Julio Eleazer, Jacob Daan Engel, and Gunawan Yuli Agung Suprabowo. "Online Social Support Terhadap Penyintas Covid-19 Dari Perspektif Pendampingan Masyarakat Di Karombasan Selatan, Manado-Sulawesi Utara." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2024): 131–143.
- Nendissa, Julio Eleazer, Elsjani Adelin Langi, Anita Grays Freideliën Pantow, Damaris Tonapa, and Refail D.P. Sampepadang. "ANALISIS KEEFEKTIFAN DAN TANTANGAN ETIS TERHADAP PERAN AI DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 1 (March 16, 2025): 90–107. <https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/178>.
- Nendissa, Julio Eleazer, Ridwan Henry Simamora, Dewi Magdalena Rotua, Pangeran Guntar Wijaya Baringbing, and Sarah Farneyanan. "Pluralisme Agama-Agama: Tantangan, Peluang, Dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia." *SAMI: Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia* 2, no. 2 (2024): 155–184.
- Novak, Christoph, Miriam Haselbacher, Astrid Mattes, and Katharina Limacher. "Religious 'Bubbles' in a Superdiverse Digital Landscape? Research with Religious Youth on Instagram." *Religions* 13, no. 3 (March 2, 2022): 213. <https://www.mdpi.com/2077-1444/13/3/213>.
- Pangaribuan, Rosdinar, and Jely Juriaty Rumetor. "PERAN REMAJA DALAM PERTUMBUHAN GEREJA LOKAL." *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 1 (October 19, 2024): 46–57. <https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/pjt/article/view/165>.
- Puji Hartanti, Lisa Esti. "KOMUNIKASI ORANG MUDA DI SOSIAL MEDIA SEBAGAI INFLUENCER." *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 17, no. 2 (December 26, 2018): 152. <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/619>.
- Punuh, Waraney Alfonsus Matthew. "Satu Misi Dalam Dua Persimpangan: Dilema Transformasi Sosial Gereja Melalui Pemberdayaan Ekonomi Jemaat." *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 1 (September 14, 2024): 12–23. <https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/pjt/article/view/161>.

- Pustikayasa, I Made. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: FILTRASI AKSELERASI INFORMASI DALAM BERKOMINKASI DI MEDIA SOSIAL." *Dharma Duta* 18, no. 1 (November 14, 2020): 1–20. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Dharma-duta/article/view/456>.
- Rahman, M. Taufiq. *Agama Dan Politik Identitas Dalam Kerangka Sosial*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Ranting, Hermin, Jelti Juriaty Rumetor, Yahya Herman Liud, Ristan Rakim, Hizkia Joel Kambong, Julio Eleazer Nendissa, and Frimsi Wohon. "Implementation of Vygotsky's Constructivism Theory Through the Project Based Learning Model of PAK Teachers Impacts Problem Solving of Grade XI Students at SMA Negeri 1 Kauditan." *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)* 4, no. 1 (January 18, 2025): 60–67. <https://ejournal.ipinternasional.com/index.php/ijere/article/view/1144>.
- S.Ag, Julita Lestari. "PLURALISME AGAMA DI INDONESIA (Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa)." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 6, no. 1 (September 29, 2020): 1. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/4913>.
- Saumantri, Theguh. "Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 1 (August 3, 2023): 64. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/6534>.
- Tapotubun, Hanry Harlen, and Hilda Rahmah. "RELIGIUSITAS DIGITAL DAN DIMENSI PERLAWANAN MILENIAL DALAM RUANG ONLINE." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 2 (April 24, 2021): 298–317. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologirefleksif/article/view/152-04>.
- Tawaqal, Rizki Surya, and Ridma Meltareza. "Teknologi Perubahan Terhadap Kehidupan Beragama." *JURNAL LENSE MUTIARA KOMUNIKASI* 6, no. 1 (June 30, 2022): 207–216. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JLMI/article/view/3141>.
- Trysnes, Irene, and Ronald Mayora Synnes. "The Role of Religion in Young Muslims' and Christians' Self-Presentation on Social Media." *YOUNG* 30, no. 3 (June 25, 2022): 281–296. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/11033088211063368>.
- Tulung, Jeane Marie, Aljuanika Ertamaya Ering, and Mercy W. K. Waney. "Manajemen Organisasi Forum Pemuda Lintas Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kota Tomohon." *JMPK : Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (December 31, 2023): 120–132. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/jmpk/article/view/1572>.
- Uecker, Jeremy E., and Paul K. McClure. "Screen Time, Social Media, and Religious Commitment among Adolescents." *The Sociological Quarterly* 64, no. 2 (April 3, 2023): 250–273. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/00380253.2022.2089270>.
- Untung Suhardi, Muhammad Khoirul Anwar, and Yudi Yasa Wibawa. "TANTANGAN MODERASI BERAGAMA DALAM DISRUPSI TEKNOLOGI." *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu* 27, no. 2 (September 26, 2022): 257–268. <https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/198>.
- Zebua, Eka Kurniawan, and Claudia Angelina. "Pengaruh Positif Media Sosial Terhadap Perkembangan Spiritualitas Generasi Zillennial." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (December 30, 2023): 106–123. [19](https://sttbaptis-</p></div><div data-bbox=)



medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/219.